

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis sedang mengalami pertumbuhan yang cepat dan kondisi perekonomian terus berubah menyebabkan perusahaan bersaing untuk dapat tetap bertahan. Jumlah perusahaan yang terus bertambah menyebabkan persaingan ketat yang kompetitif (Ebenhaezer *et al.*, 2022). Perusahaan ini terdiri dari beberapa individu dengan visi dan misi serupa. Secara umum keuntungan yang maksimal merupakan tujuan setiap perusahaan. Perusahaan dengan laba tinggi dianggap berkinerja baik (Purnama *et al.*, 2021).

Aktivitas perusahaan seperti proses produksi, perluasan lahan, pengangkutan, dan lain-lain yang dilakukan secara terus menerus dapat berdampak buruk pada lingkungan sosial (Nurrahman *et al.*, 2020). Dampak yang timbul akibat dari aktivitas perusahaan seperti penggundulan hutan, polusi air dan udara, dan perubahan iklim yang menjadi tidak stabil. Partisipasi masyarakat dan perhatian terhadap lingkungan diperlukan dalam menjalankan kontrol sosial dalam menunjukkan tanggung jawab sosial (Haryono, 2011) dalam (Kartini *et al.*, 2022).

Meningkatnya kekhawatiran akan permasalahan lingkungan, ekonomi dan sosial layaknya pemanasan global serta ketimpangan pendapatan telah menimbulkan pertanyaan terkait kontribusi perusahaan terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi yang keberlanjutan dan pembangunan sosial dunia (Bapuji *et al.*, 2018; Kolk *et al.*, 2017; Lodhia *et al.*, 2014; Van Zanten *et al.*, 2018).

Dilansir dari databoks.katadata.co.id, berdasarkan laporan Environmental Performance Index 2022 (EPI) Indonesia telah dianggap sebagai salah satu negara terburuk dalam hal pelestarian lingkungan di skala global. EPI mengukur tingkat keberlanjutan lingkungan negara-negara melalui puluhan indikator yang terangkum dalam tiga pilar besar yaitu kesehatan lingkungan, iklim dan daya hidup ekosistem. Hasilnya, Indonesia mendapat skor 28,2 dari 100. Skor ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-164 dari 180 negara yang diriset (Ahdiat, 2022).

Tidak hanya itu, berdasarkan laporan inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) dan Monitoring Pelaporan Verifikasi (MPV) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021 menyebutkan bahwa, Indonesia juga termasuk sebagai negara terburuk dalam hal deforestasi dengan laju deforestasi yang mengerikan. Hal ini tergambar jelas pada emisi gas rumah kaca nasional yang dihasilkan paling banyak berasal dari sektor pemanfaatan hutan dan lahan lainnya forestry and another land use (FOLU) serta kebakaran gambut, yakni sebesar 924.853 Gg CO₂e (Ahdiat, 2022; Amidjaya *et al.*, 2020).

Adanya pembukaan lahan besar-besaran oleh aktivitas perusahaan menjadi faktor utama tingginya GRK di Indonesia. Contohnya adalah kasus perusahaan sawit Korindo Group di Papua. Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan oleh *Forensic Architecture* dan *Greenpace* menemukan bukti bahwa perusahaan Korindo telah melakukan pembakaran lahan seluas 57.000 hektare untuk membuka perkebunan kelapa sawitnya selama periode 2011-2016 (Amindoni *et al.*, 2020).

Melihat fenomena dari buruknya dampak yang ditimbulkan perusahaan, Saat ini perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada kepentingan manajemen dan

pemegang saham saja namun tetap mempertimbangkan para karyawan, konsumen, serta masyarakat sekitar (Kusumawardani, 2022). Saat ini, pelaku usaha tidak hanya dituntut untuk menerbitkan laporan keuangan sesuai standar terdapat beberapa aspek tambahan dari biaya perlindungan lingkungan misalnya biaya pengolahan limbah bagi pelaku usaha industri, biaya perbaikan lingkungan bagi pelaku usaha pertambangan, dan biaya-biaya lain yang terkait dengan perbaikan lingkungan (Tusiyati, 2019).

Undang-undang No. 40 tahun 2007 dikeluarkan oleh pemerintah sebagai tanggapan atas komitmen ini yang mengamanatkan agar perusahaan dapat terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan terbaru No.51/POJK.03/2017 berisi mengenai kewajiban perusahaan perlu melakukan pengungkapan sustainability report yang baru dimulai pada tahun 2020. Pengungkapan sustainability report juga didukung oleh beberapa peraturan lain seperti UU No. 23 tahun 1997 tentang lingkungan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1.

Mengenai kewajiban atas laporan keuangan tanpa secara eksplisit menyatakan agar kewajiban terkait aspek lingkungan dan sosial diungkapkan dalam laporan yang bermanfaat bagi lingkungan dan memberi nilai tambah (Astuti & Putri, 2019). Perusahaan harus mempublikasikan laporan keberlanjutan karena laporan tersebut mampu memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan yang dapat membuat mereka lebih akuntabel dan meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan (Nadiya *et al.*, 2021).

Bagi perusahaan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan laporan keberlanjutan yang berisikan tentang informasi lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk menginformasikan kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunankeberlanjutan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik internal maupun eksternal. Sedangkan bagi para *stakeholder*, *sustainability report* merupakan alat kontrol atas pencapaian kinerja perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai media pengambil keputusan (Asyidiq, 2021; Puspitandari *et al.*, 2017).

Banyak faktor yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Kinerja Keuangan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *sustainability report*. Kinerja adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode, seiring dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, suatu dasar efisiensi, pertanggungjawaban, atau akuntabilitas manajemen, dan semacamnya (Difinubun & Gudono, 2021).

Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Profitabilitas dengan perhitungan ROA. Sebagai media komunikasi dengan para stakeholder mengenai return yang akan diperoleh, profitabilitas menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. *Profitabilitas* dijelaskan sebagai hasil perbandingan jumlah aktiva dengan jumlah modal yang telah dimiliki perusahaan atau dengan kata lain merupakan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuangan dengan memanfaatkan

sumber daya yang dimiliki perusahaan (Damayanty *et al.*, 2021). Sehingga kenaikan persentase *profitabilitas* disimpulkan dapat meningkatkan pengungkapan informasi yang disampaikan perusahaan kepada *stakeholders*, termasuk informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan.

Rasio *profitabilitas* adalah rasio yang dapat menggambarkan atau menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Semakin tinggi tingkat rasio *profitabilitas*, maka akan tinggi pula laba yang dihasilkannya (Kasmir, 2019). Ketika laba yang dihasilkan perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung memiliki dana lebih, sehingga perusahaan dapat menggunakannya untuk kegiatan - kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan dengan hal tersebut dapat juga meningkatkan kegiatan untuk dilaporkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan (Meutiaet *et al.*, 2019).

Rasio *profitabilitas* merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report* diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Ariseno (2022), yang menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata Dewi, *et,al* (2023), yang menyatakan bahwa pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan *sustainability report* menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Ukuran Perusahaan (*size*) juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi *sustainability report*. Dimana ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai tolak ukur dalam membedakan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Rahdal, 2017). Ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan yang perusahaan miliki

diklasifikasikan menurut total aset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan dan sebagainya (Septiani *at al*, 2018). Perusahaan besar biasanya memiliki kemampuan dalam melakukan pengungkapan informasi lebih banyak. Perusahaan besar memiliki pertanggungjawaban lebih besar karena banyaknya pula kegiatan operasional, salah satu tanggung jawabnya yaitu menggunakan aset perusahaan untuk kegiatan sosial dan lingkungan guna mengurangi risiko dan menuangkan informasi pada sustainability report untuk stakeholder (Karlina, *et al*, 2019).

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report* didukung oleh penelitian dari Raihan (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan menurut Nugroho (2022) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *sustainability report*.

Pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dapat dipisahkan dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di industri. Forum for *Corporate Governance* in Indonesian (FCGI), yang mengembangkan Pedoman *Good Corporate Governance*, mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen industri, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal yang lain ataupun sesuatu sistem yang mengendalikan serta mengatur suatu industri (Fatchan serta Trisnawati, 2018). Pengungkapan *sustainability report* ialah mekanisme serta konsekuensi nyata dari implementasi *Good Corporate Governance* yang mempunyai prinsip kalau *stakeholder* membutuhkan atensi, baik dalam perihal ketentuan yang terdapat dan menjalankan kerjasama yang aktif buat

kelangsungan hidup jangka panjang antara *stakeholder* dengan industri (Aliniar serta Wahyuni, 2017).

Stakeholder Theory melaporkan bahwa industri hendak berupaya penuhi kebutuhan *stakeholder* dengan metode pengungkapan *sustainability report* (Madona *et al.*, 2020). Terdapatnya pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai mungkin yang besar guna melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan selaku suatu upaya pemenuhan kebutuhan *stakeholder* sehingga bisa terjalin ikatan yang positif antara industri dengan *stakeholder* (Sofa & Respati, 2020).

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik merangsang perusahaan untuk mengatakan data dalam wujud *sustainability report*, data ini hendak bermanfaat untuk industri supaya bisa berbicara dengan para *stakeholders* nya (Respati, 2020). Ini ialah wujud tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholders*, sebaliknya dimensi perusahaan salah satu ciri perusahaan yang ikut memastikan tingkatan keyakinan investor, memerlukan kredibilitas yang baik sehingga perusahaan butuh melaksanakan dorongan dalam perkembangan sosial serta area. Terus menjadi besar perusahaan diharapkan mutu *sustainability report* yang diungkapkan terus menjadi baik (Melani dan Wahidah, 2017). Salah satu aspek dalam GCG adalah Dewan Komisaris, Dewan Komisaris independen yang merupakan pihak independen yang berada di dalam susunan dewan komisaris. Sebagian tanggung jawab dari dewan komisaris independen adalah memberikan saran kepada dewan direksi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan adalah

dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan (Sofa & Respati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Tobing *et al.*, (2019) memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang *et al.*, (2022), sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Aliniar *et al.*, (2017) menyatakan bahwa Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti bagaimana pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Penelitian yang dilakukan oleh Rotua Aprilya Tobing, *et al.* (2019), mengatakan bahwa indikator kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan *Good Corporate Governance* yang meliputi komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian Nasution (2023). Berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Ardiani, *et al.* (2022), mengatakan bahwa indikator *Good Corporate Governance* yang meliputi komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Melihat adanya hasil yang tidak konsisten di antara beberapa penelitian tersebut membuat peneliti ingin menguji kembali pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rotua Aprilya Tobing *et al.*, (2019). Perbedaan

penelitian ini dari penelitian Rotua Aprilya Tobing *et al.*, (2019) terletak pada tahun penelitian, sumber data penelitian, dan metode penelitian.

Berdasarkan fenomena diatas ditemukan adanya perbedaan hasil yang masih belum konsisten pada penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Sustainability Report* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Sustainability Report* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Sustainability Report* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Sustainability Report* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability Report* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Sustainability Report* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat referensi berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan *sustainability report* dan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Akademisi

Memberikan informasi dan bahan referensi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *sustainability report* dan variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

2. Perusahaan

Sebagai informasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai kebijakan *sustainability report* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan

stakeholders perusahaan.

3. Stakeholders

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi agar dalam berinvestasi para *stakeholders* memilih perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan informasi dan memiliki kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.